

Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor IKM Agro di Kabupaten Bangkalan

Determinants of Labor Absorption in the Agro Small and Medium Industri Sector in Bangkalan Regency

Subarto¹, Indah Purnama Sari*²

¹ PT DI. STTD

Jalan Raya Setu No. 89, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat, 17520

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

Jl Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13760,
email: indahps.unindra@gmail.com, HP. 081296421405

ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi hampir seluruh Negara di dunia, terutama negara berkembang. Pengentasan pengangguran beriringan dengan pengentasan kemiskinan, salah satunya melalui pendekatan pengembangan potensi lokal sehingga meningkatkan keterserapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan penyerapan tenaga kerja sektor Industri Kecil Menengah (IKM) agro di Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel dari delapan belas kecamatan di Kabupaten Bangkalan selama periode 2017 hingga 2018. Hasil penelitian menunjukkan jumlah unit IKM secara parsial berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja, investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit IKM dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Implikasi dari penelitian ini adalah keberadaan IKM agro sangat berpotensi untuk memperluas keterserapan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk melakukan pengembangan terhadap IKM agro. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah unit IKM dan semakin banyak investasi di sektor IKM agro, maka akan semakin memperluas kesempatan kerja yang dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Kata kunci: IKM agro, investasi, kemiskinan, kesempatan kerja, pengangguran

ABSTRACT

Unemployment is one of the main problems faced by almost all countries in the world, especially developing countries. Eradication of unemployment goes hand in hand with poverty alleviation, one of which is through an approach to developing local potential so as to increase labor absorption. This study aims to analyze the determinants of employment in the agro SMI sector in Bangkalan. The method used is a quantitative method with panel data regression analysis from eighteen sub-districts in Bangkalan Regency during the period 2017 to 2018. The results showed that the number of SMI units partially significantly affected employment, partial investment did not affect labor absorption, as for the number of SMI units and investments simultaneously affect employment. The implication of this research is that the existence of agro SMI has the potential to expand labor absorption, so that local governments need to take strategic steps to develop agro SMI. The more the number of SMI units and the more investment in the agro SMI sector, the more it will expand employment opportunities so as to reduce the number of unemployed.

Key words: agro SMI, investment, job opportunities, poverty, unemployment

*) Korespondensi:

Jl Raya Tengah No.80, RT.6/1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13760; email: indahps.unindra@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang sering dihadapkan pada tingkat pengangguran tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah. Seringkali pertumbuhan ekonomi lebih diprioritaskan, karena kesempatan kerja dipersepsikan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi. Padahal, pengangguran yang tinggi sejatinya menunjukkan terjadinya penurunan daya beli dan penghamburan dana. Masalah pengangguran harus dipecahkan, agar tercapai pertumbuhan, pemerataan, kestabilan, dan keberlanjutan pembangunan untuk generasi yang akan datang. Pengangguran yang tak segera diatasi perlu diwaspadai, karena dapat memicu masyarakat melakukan demonstrasi dan mengemukakan kritik-kritik kepada pemerintah, sehingga hal ini menimbulkan halangan untuk melakukan investasi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya, kegiatan ekonomi semakin melambat dan pengangguran semakin bertambah (Sukirno, 2019).

Pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan peningkatan kesejahteraan, karena yang dapat menikmati pertumbuhan ekonomi hanya segelintir kalangan. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mengakibatkan penciptaan lapangan kerja yang mencukupi. Ekonomi dapat tumbuh, namun pengangguran belum tentu dapat diatasi. Oleh karena itu, salah satu strategi pembangunan yang efektif adalah

strategi pengurangan tingkat pengangguran atau penciptaan lapangan kerja yang diiringi dengan program peningkatan keterampilan berbasis pada potensi lokal (daerah). Dalam hal ini pemerintah daerah dapat melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat, misalnya melalui pengembangan industri yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah.

Salah satu daerah yang menarik untuk dikaji adalah Kabupaten Bangkalan, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada di Pulau Madura. Berdasarkan analisis tipologi Klassen, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia di Kabupaten Bangkalan berada di kuadran IV atau terkategori Daerah Relatif Tertinggal, memiliki tren pertumbuhan yang menurun (Sari, Riyono, & Supandi, 2019). Oleh karena itu kajian ini memiliki urgensi dalam rangka mencari solusi sebagai *input* Pemerintah Daerah dalam mewujudkan kemajuan daerah.

Dilihat dari sudut pandang industri, pada Tabel 1 disajikan data perkembangan industri di Kabupaten Bangkalan periode tahun 2014-2018.

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat pertumbuhan IKM formal di Kabupaten Bangkalan memiliki tren pertumbuhan cenderung menurun.

Pertumbuhan IKM di Kabupaten Bangkalan selama tiga tahun (2014-2016) fluktuatif, kenaikan tidak nyata atau pada tahun 2017 mengalami penurunan nyata, hal ini disebabkan belum ada-

Tabel 1. Perkembangan industri di Kabupaten Bangkalan tahun 2014-2018

No	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
1	Industri Besar (> 10 M)					
	Unit	4	4	4	4	4
	Tenaga Kerja (orang)	690	690	690	690	690
	Investasi (juta)	59,000	59,000	59,000	59,000	59,000
2	Industri Menengah (500 jt s.d < 10 M)					
	Unit	11	11	11	11	11
	Tenaga Kerja (orang)	268	268	268	268	268
	Investasi (juta)	15,405	15,405	15,405	15,405	15,405
3	Industri Kecil (50 jt s.d 500 jt)					
	Unit	200	208	213	216	225
	Tenaga Kerja (orang)	1,845	1,916	1,950	1,995	2,072
	Investasi (juta)	17,945.31	20,770.31	21,220.31	21,920.31	23,170.31
4	Industri Mikro (< 50 jt)					
	Unit	261	264	272	274	274
	Tenaga Kerja	1,575	1,589	1,618	1,631	1,631
	Investasi (juta)	4,681.143	4,761.143	4,954.143	5,014.143	5,014.143
5	Jumlah industri					
	Unit	476	487	500	505	514
	Tenaga Kerja	4,378	4,463	4,526	4,584	4,661
	Investasi (juta)	97,031.453	99,936	100,579.453	101,339.453	102,639.453

Sumber: Disprinaker Kab Bangkalan, 2018

nya industri-industri baru, kemudian naik kembali pada tahun 2018 namun belum mencapai dua persen. Produk lokal (khususnya produk agro industri) Kabupaten Bangkalan belum menarik minat banyak konsumen luar daerah, sehingga industri di Kabupaten Bangkalan masih pasang surut, serta memerlukan pengembangan dari sisi mutu produk dan inovasi produk.

Tabel 2. Pertumbuhan IKM formal Kab Bangkalan tahun 2014-2018

No	Tahun	Pertumbuhan Industri (%)
1	2014	2,39
2	2015	2,31
3	2016	2,67
4	2017	1
5	2018	1,78

Sumber: Disprinaker Kab Bangkalan, 2018

Selain menganalisis pertumbuhan, analisis terhadap kontribusi IKM juga tidak kalah penting. Sebagaimana tren pertumbuhan, kontribusi IKM terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan juga mengalami penurunan, menunjukkan IKM belum dapat menaikkan pendapatan di Kabupaten Bangkalan, sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Industri terhadap PDRB Kab Bangkalan tahun 2014-2018

No	Tahun	Kontribusi Industri (%)
1	2014	3,89
2	2015	3,24
3	2016	2,20
4	2017	2,26

Sumber: Disprinaker Kab Bangkalan, 2018

Kendati demikian, IKM memiliki potensi untuk terus dikembangkan, karena kemampuannya menyerap tenaga kerja akan sangat membantu pemerintah daerah dalam rangka menekan angka pengangguran. Di Kabupaten Bangkalan, daya serap tenaga kerja IKM jauh lebih baik daripada daya serap industri menengah dan industri besar (Tabel 1).

IKM adalah industri sesuai Peraturan Kementerian Perindustrian No. 6 Tahun 2016, yaitu industri kecil (IK) adalah industri dengan karyawan maksimal 19 orang, memiliki nilai investasi kurang dari 1 milyar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan industri menengah (IM) adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dan nilai investasi minimal 1 milyar rupiah atau memiliki karyawan minimal 20 orang dan nilai investasi

maksimal 15 milyar rupiah. IKM memiliki kontribusi cukup besar dalam perekonomian, sehingga perlu kebijakan tepat untuk menggerakkan industri, khususnya IKM di Kabupaten Bangkalan.

IKM di Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi dua, yaitu IKM agro dan IKM non agro. IKM agro (agro industri) merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interaksi) antara produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agro industri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan.

Dengan pertanian sebagai pusatnya, agro industri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen. Nilai strategis agro industri terletak pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan antar sektor pertanian pada kegiatan hulu dan sektor industri pada kegiatan hilir. Dengan pengembangan agro industri secara cepat dan baik, diharapkan meningkatkan jumlah tenaga kerja, pendapatan petani, volume ekspor dan devisa, pangsa pasar domestik dan internasional, nilai tukar produk hasil pertanian dan penyediaan bahan baku industri.

Agro industri diklasifikasi menjadi tiga sub sektor, yaitu: (1) industri hasil hutan dan perkebunan seperti furniture kayu dan rotan atau bamboo, ukiran kayu, peti kemas, anyam-anyaman, pulp, buku, penerbitan, dan lain-lain; (2) industri makanan, hasil laut dan perikanan seperti biskuit, daging kalengan, tepung kelapa, ikan kalengan, kecap, dan lain-lain; serta (3) industri minuman, tembakau, dan bahan penyegar seperti air minuman dan air mineral, pengolahan buah dan sayuran, pengolahan es krim, pengolahan tembakau, dan sebagainya.

Sebagai daerah pertanian, perkembangan IKM agro di Kabupaten Bangkalan cukup meningkat, seiring dengan perkembangan zaman dan potensi daerah. Dari Tabel 4 dapat dilihat industri agro lebih tinggi dibandingkan industri non agro.

Tabel 4. Perbandingan IKM agro dan non agro Kabupaten bangkalan tahun 2014-2018

No	Tahun	Total IKM (buah)	Jumlah (buah)		Persentase (%)	
			IKM Agro	Non Agro	IKM Agro	Non Agro
1	2014	476	273	203	57,35	42,65
2	2015	487	280	207	57,49	42,51
3	2016	500	289	211	57,80	42,20
4	2017	505	293	212	58,02	41,98
5	2018	514	299	215	58,17	41,83

Sumber: Disprinaker Kab Bangkalan, 2018

Tabel 5. Pertumbuhan IKM agro Kabupaten Bangkalan tahun 2014 s.d 2018

No	Tahun	Jumlah IKM (buah)	Pertumbuhan IKM (%)
1	2014	273	0.74
2	2015	280	2.58
3	2016	289	3.21
4	2017	293	1.38
5	2018	299	2.05

Sumber: Disprinaker Kab Bangkalan, 2018

Dapat dilihat pula pertumbuhan IKM, khususnya IKM agro dari tahun 2014-2018 (Tabel 5). Melihat data pertumbuhan yang fluktuatif mengindikasikan IKM agro menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangannya. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan strategi bersaing untuk menjawab berbagai permasalahan yang dialami oleh IKM agro (Ginting, Hubeis, & Fahma, 2019).

Umumnya setiap daerah memiliki sentra IKM yang merupakan lokasi pemusatan kegiatan IKM yang menghasilkan produk sejenis, atau mengerjakan produksi sama dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang. Sentra IKM merupakan salah satu dari upaya pengembangan perwilayahan industri, karena itu pengembangan sentra IKM merupakan tugas pemerintah daerah.

Dengan berkembangnya IKM, diharapkan menyerap tenaga kerja dengan lebih banyak, sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Berkembangnya IKM terlihat dari keberhasilan dalam pemberdayaan IKM yang dapat diukur dari beberapa indikator diantaranya semakin tumbuhnya jumlah unit usaha, modal, laba/rugi, dan investasi (Hapsari, Hakim, & Soeaidy, 2014). Beberapa penelitian membuktikan bahwa jumlah unit usaha dan investasi memengaruhi jumlah keterserapan tenaga kerja, sebagaimana penelitian terdahulu (Hapsari, Hakin dan Soeaidy, 2014), Setiawan, 2010), (Bustam, 2016, Hafni dan Rozali, 2015), (Kadir, Rahim dan Suriadi, 2016), (Mudiarcana dan Marhaeni, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjawab beberapa permasalahan, yaitu (1) Bagaimana perkembangan IKM agro di

Kabupaten Bangkalan? dan (2) Apakah jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja IKM agro di Kabupaten Bangkalan?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh data sekunder variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh jumlah unit IKM dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor IKM agro di Kabupaten Bangkalan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan. Sampel tahun yang digunakan adalah dari tahun 2017-2018. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling*, dengan pertimbangan ketersediaan data dari dinas terkait. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 18 kecamatan x 2 tahun = 36 sampel data panel.

Metode analisis menggunakan analisis kuantitatif dengan data panel. Desain penelitian yang dilakukan menggunakan *explanatory study* atau *hypothesis testing study*. Sebagai peubah atau variabel bebas (*independent*) adalah jumlah unit IKM dan investasi adapun variabel terikat (*dependent*) adalah penyerapan tenaga kerja.

Sebelum melakukan estimasi, terlebih dahulu ditentukan model regresi data panel yang terbaik dengan pendekatan metode *Pooled Ordinary Least Squared (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan hubungan kausal antar variabel yang diteliti, dirumuskan persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Uji ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*, seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya (Gujarati dan Porter, 2012). Untuk melakukan uji *goodness of fit*, dilakukan pengukuran dengan menguji nilai statistik t dan koefisien determinasi (R^2) pada hasil regresi.

Setelah diperoleh model terbaik, langkah berikutnya melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dilakukan pada setiap uji regresi *ordinary least square* (OLS). Untuk regresi data panel, uji asumsi klasik meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis produk IKM agro tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Bangkalan, diantaranya di Kecamatan Sepulu terdapat usaha abon ikan dan kerupuk ikan, di Kecamatan Kamal terdapat usaha kerupuk udang, petis bumbu, dan lainnya. Begitu juga dengan usaha-usaha IKM agro pada beberapa Kecamatan lainnya, yaitu di Kabupaten Bangkalan. Persebaran produk IKM agro pada beberapa Kecamatan menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan usaha IKM agro serta potensi-potensi lokal yang perlu dikembangkan.

Berdasarkan data dari Disprinaker Kabupaten Bangkalan (Disprinaker Kab Bangkalan, 2018), per KBLI s.d bulan Oktober 2018, terdapat 299 unit industri, dengan jumlah tenaga kerja 2,898 orang, dan investasi sebesar Rp26.396.975.000. Secara keseluruhan masih didominasi oleh industri olahan makanan dan minuman seperti industri berbasis daging lumatan, industri pengolahan dan pengawetan lainnya untuk ikan, industri pengaraman biota air, industri tempe, tahu, industri pengolahan es, industri penggilingan gandum dan serelia lainnya, industri makaronie, mie, dan lainnya, industri roti dan sejenisnya, industri makanan langsung saji, industri pengolahan kopi, kecap, bumbu masak dan penyedap masakan,

industri makanan dari kedelai dan kacang-kacangan, industri kerupuk, keripik, rempeyek dan sejenisnya, serta industri masakan lainnya.

Adapun daftar komoditi/produk IKM agro per KBLI yang ada di Kabupaten Bangkalan terdiri atas industri olahan makanan minuman (makanan, minuman, hasil tembakau, obat tradisional), industri hasil hutan (barang dari tali, pengergajian dan pengawetan kayu, rotan, bamboo, dan sejenisnya, barang dari kayu, gabus, anyaman jerami, rotan, bamboo dan sejenisnya, furniture, pengolahan YTDL, industri karet dan barang dari karet, serta industri percetakan (Disprinaker Kab Bangkalan, 2018).

Pada tahun 2018, perkembangan industri agro meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 299 unit yang tersebar di beberapa Kecamatan. Kecamatan Bangkalan merupakan Kecamatan terbesar dengan IKM agro 99 unit, diikuti Kecamatan Kamal, Kecamatan Klampis, Kecamatan Burneh, dan Kecamatan Sochah.

Data sekunder yang ada diolah dengan analisa regresi data panel menggunakan *software eviews* untuk pemilihan model regresi terbaik. Dalam hal ini model terpilih adalah REM dengan hasil seperti dimuat pada Tabel 6.

Berdasarkan pemilihan model, maka model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS), sehingga tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik (Sakti, 2018). Uji asumsi klasik tetap dilakukan untuk mengetahui model yang dihasilkan telah memenuhi syarat *Best Linear Unbias Estimator*. Uji asumsi klasik yang wajib dilakukan untuk model regresi data panel adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinieritas didapatkan nilai dari masing-masing variabel bebas $0.82 < 0.85$, artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas. Untuk pengujian heteroskedastisitas memerlukan perubahan struktur data menjadi *unstructured/undated* karena dalam analisisnya membutuhkan struktur data yang tidak mempertimbangkan adanya perbedaan individu maupun periode. Hasil uji

Tabel 6. Hasil uji dengan E-Views

Variabel	Koefisien	Std error	t statistik	Prob
C	67.27252	29.93890	2.246993	0.0314
jml_ikm	6.043062	0.481466	12.55138	0.0000
investasi	-1.186516	0.893083	-1.328562	0.1931
F statistik	= 114.7127	R-Square	= 0.874250	
p-value	= 0.000000	Adj R-Square	= 0.866629	

Sumber: data diolah, 2020

heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi *squares* $0.42 > 0.05$, berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik, dilakukan uji kelayakan model, dengan melihat hasil uji F. Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas $F < 0.05$, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya diperoleh nilai adj R-square 87%, menunjukkan proporsi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan sisanya (13%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Setelah model yang terbentuk layak, selanjutnya dilakukan uji hipotesis melalui uji t dan uji F (Tabel 6) dengan hasil: (1) Hipotesis 1 bahwa jumlah IKM dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima, dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; 2) Hipotesis 2 bahwa jumlah IKM berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja diterima berdasarkan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; dan 3) Hipotesis 3 bahwa investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ditolak berdasarkan nilai signifikansi $0.19 > 0.05$. Investasi tidak nyata memengaruhi penyerapan tenaga kerja sesuai dengan data yang didapatkan, yaitu 12 dari 18 kecamatan (67%) tidak mengalami peningkatan investasi pada periode 2017-2018. Demikian juga dengan jumlah tenaga kerja, 67% Kecamatan tidak mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja. Pada Kecamatan yang tidak mengalami kenaikan investasi tidak ada penambahan jumlah tenaga kerja yang terserap. Kecamatan yang mengalami kenaikan investasi, mengalami penambahan jumlah tenaga kerja. sangat kecil kurang dari 1%. Kecamatan Bangkalan dengan jumlah IKM agro terbesar mengalami pertumbuhan 20% atas investasi, namun hanya mampu menambah 0.8% tenaga kerja. Semakin banyaknya IKM agro yang tumbuh dan semakin banyaknya investasi yang masuk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap di bidang agro industri, sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran yang terjadi di daerah, khususnya Kabupaten Bangkalan.

Dari pembahasan di atas, didapatkan interpretasi terhadap model yang terbentuk, yaitu:

$$Y = 67.27252 + 6.043062X_1 - 1.186516X_2 + e$$

Y adalah penyerapan tenaga kerja, X_1 adalah jumlah unit IKM, dan X_2 adalah investasi. Berdasarkan persamaan regresi data panel yang telah terbentuk, dilakukan interpretasi model

sebagai berikut: (1) jika tidak ada variabel jumlah IKM, variabel investasi, dan variabel lainnya, maka penyerapan tenaga kerja yang dihasilkan 0.67%; (2) jika jumlah IKM meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat 6.04%; (3) jika investasi meningkat 1% justru menyebabkan pengurangan tenaga kerja sebesar 1.19%. Selain itu, jumlah IKM menjadi factor yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena memiliki nilai koefisien terbesar dibandingkan variabel lain dalam model regresi.

KESIMPULAN

Pemberdayaan IKM agro di Kabupaten Bangkalan memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bangkalan. Dari hasil analisa disimpulkan terdapat pengaruh nyata secara bersama-sama jumlah IKM dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Di sisi pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan jumlah IKM nyata memengaruhi penyerapan tenaga kerja, namun investasi tidak berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja. Implikasi dari penelitian ini adalah keberadaan IKM agro sangat berpotensi memperluas keterserapan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk melakukan pengembangan terhadap IKM agro. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah unit IKM dan semakin banyak investasi di sektor IKM agro, maka akan semakin memperluas kesempatan kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustam, N.H. 2016. Pengaruh Jumlah Unit, PDB dan Investasi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol.19, No.2 Juli-Desember, 250-261.
- Disprinaker Kab Bangkalan. 2018. *Data Industri Kecil dan Menengah (IKM) Agro Kabupaten Bangkalan T.A. 2018*. Bangkalan: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan.
- Ginting, A.P., Hubeis, M., & Fahma, F. 2019. Strategi Pengembangan UMKM Pangan Berdaya Saing di Kota Bandung. *Manajemen IKM, Februari Vol. 14 No. 1*, 1-7.

- Hafni, R., & Rozali, A. 2015. Analisis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan Vol 15 No 2* .
- Hapsari, P.P., Hakim, A., & Soeaidy, S. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana Vol 17 No 2* , 88-96.
- Kadir, Rahim, M., & Suriadi, L. O. 2016. Pengaruh Investasi dan Konsumsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi (JE) Vol .1(1), April* , 12-22.
- Mudiarcana, G.N., & Marhaeni, A.A. 2018. Analisis Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7 No.6 Juni*, 1112-1139 .
- Sakti, I. 2018. *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Sari, I.P., Riyono, B., & Supandi, A. 2019. Indeks Pembangunan Manusia di Madura : Analisis Tipologi Klassen. *Journal of Applied Business and Economics (JABE) Vol 6 No 2 Desember*, 82-95.
- Setiawan, A.H. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Usaha Kecil. *JEJAK, Volume 3, Nomor 1, Maret*, 39-47.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada